

Tantangan dan Peluang Digitalisasi dalam Usaha Gerabah: Menumbuhkan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal

Ida Matul Izah¹, Denera Mahyabella², Ade Maya Widodo³, Laila Arfisa⁴

^{*1,2,3,4}Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Rowolaku, Kec. Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah 51161

ida.matul.izah@mhs.uingusdur.ac.id¹

denera.mahyabella@mhs.uingusdur.ac.id²

ade.maya.widodo@mhs.uingusdur.ac.id³

laila.arfisa@mhs.uingusdur.ac.id⁴

*Corresponding Author

Riwayat Artikel	Diterima : 11 September 2025;	Direvisi : 27 Oktober 2025;	Disetujui : 30 Oktober 2025;	Diterbitkan : 1 Nopember 2025;
-----------------	----------------------------------	--------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami cara pengrajin gerabah di Desa Wonorejo, Kabupaten Pekalongan, merespons perkembangan digital dan tantangan ekonomi kreatif saat ini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap seorang pengrajin berpengalaman yang juga aktif dalam kegiatan edukasi budaya di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan gerabah masih dilakukan dengan cara tradisional yang diwariskan antar generasi. Aktivitas ini bukan hanya menjadi sumber pendapatan keluarga, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan pelestarian nilai budaya lokal. Meskipun demikian, pengrajin menghadapi hambatan seperti kemampuan digital yang masih terbatas, akses pemasaran online yang kurang optimal, serta rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha ini karena lebih tertarik pada pekerjaan modern berbasis teknologi. Kendati pemanfaatan teknologi belum maksimal, penelitian ini menegaskan adanya peluang besar dalam penggunaan media sosial, konten edukatif digital, dan platform e-commerce sebagai strategi promosi. Upaya tersebut dapat membantu memperkuat identitas budaya serta meningkatkan daya saing ekonomi gerabah di era digital.

Kata Kunci: Gerabah; Transformasi Digital; Ekonomi Kreatif; Edukasi

Challenges and Opportunities of Digitalization in Pottery Craft: Strengthening a Creative Economy Rooted in Local Wisdom

Abstract

This research aims to understand how pottery artisans in Wonorejo Village, Pekalongan Regency respond to digital transformation and the challenges of the modern creative economy. Using a qualitative approach through observation, in-depth interviews, and documentation, this study focuses on an experienced artisan who is also actively involved in cultural education within the community. The findings show that traditional pottery-making techniques are still maintained and passed down across generations. This activity functions not only as a source of family livelihood, but also as a medium for character development and the preservation of local cultural values. However, the artisan faces several obstacles, such as limited digital literacy, inadequate access to online marketing, and declining interest from younger generations who prefer technology-based work. Although the use of digital technology is still minimal, this study highlights significant opportunities to promote pottery through social media, educational digital content, and e-commerce platforms. These efforts can strengthen cultural identity and enhance the economic competitiveness of pottery in the digital era.

Keywords: Pottery; Pottery; Digital Transformation; Creative Economy; Education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Proses transformasi ini dikenal dengan istilah digitalisasi. Menurut (Sedana et al., 2025) digitalisasi adalah perubahan aktivitas, data, dan sistem dari bentuk analog menjadi digital melalui pemanfaatan teknologi modern. Digitalisasi tidak hanya berdampak pada sektor industri dan layanan publik, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Sari & Diana, 2024). Dalam konteks ekonomi, digitalisasi membuka peluang besar bagi pelaku usaha untuk meningkatkan efisiensi, memperluas jangkauan pasar, serta memperkuat daya saing di era ekonomi digital (Ndraha et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi faktor penting bagi keberlangsungan dan pertumbuhan usaha.

Namun, pesatnya perkembangan teknologi digital tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan bagi pelaku usaha (Nur et al., 2024). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KemenKopUKM) yang dikutip dari laman djp.kemenkeu.go.id, jumlah pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia saat ini mencapai sekitar 64,2 juta unit usaha. Sektor ini berperan penting sebagai tulang punggung perekonomian nasional karena mampu menyumbang sekitar 61,07 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), serta menyerap hampir 97 persen tenaga kerja di Indonesia. Meskipun demikian, hanya sekitar 27 persen UMKM yang telah terhubung ke ekosistem digital, sedangkan sebagian besar lainnya masih mengandalkan sistem manual dalam menjalankan kegiatan usaha. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan digital yang cukup besar, terutama pada sektor ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal seperti kerajinan tradisional.

Kerajinan tradisional adalah karya yang dihasilkan secara manual menggunakan alat sederhana serta memanfaatkan bahan-bahan yang berasal dari alam (Tangke et al., 2024). Salah satu kerajinan tradisional adalah kerajinan gerabah. Kerajinan gerabah adalah bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Suharsono, 2024). Selain berfungsi sebagai perlengkapan rumah tangga, gerabah juga memiliki nilai budaya yang mencerminkan identitas suatu daerah (Lubis et al., 2024). Kerajinan gerabah juga memiliki fungsi ekonomis karena mampu menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Aktivitas pembuatan gerabah tidak hanya bertujuan melestarikan tradisi, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi pengrajinnya (Mujibah et al., 2023). Namun, meskipun kerajinan tradisional memiliki fungsi ekonomi dan budaya, perlu diperhatikan juga tantangan modernisasi seperti digitalisasi agar usaha tetap berjalan.

Desa Wonorejo di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan, merupakan salah satu sentra gerabah tradisional yang kini menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisi dan tuntutan inovasi digital. Berdasarkan wawancara dengan pengrajin lokal, sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan metode produksi manual dan sistem penjualan langsung ke tengkulak. Akibatnya, potensi ekonomi yang dimiliki belum termanfaatkan secara maksimal. Hal ini menggambarkan tantangan nyata dalam proses digitalisasi, yaitu kesenjangan antara kemampuan pengrajin dengan tuntutan modernisasi ekonomi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa potensi ekonomi lokal belum sepenuhnya berkembang melalui penerapan teknologi digital, serta kenyataannya penerapan digitalisasi pada usaha kecil, terutama kerajinan tradisional seperti gerabah masih terbatas.

Sejumlah penelitian terdahulu menjadi dasar acuan dalam penyusunan artikel ini. Penelitian pertama oleh (Aini et al., 2024) tentang Analisis peluang dan tantangan teknologi terhadap pemberdayaan UMKM di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital membuka peluang bagi UMKM untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan memperluas pasar melalui penjualan online dan media sosial. Namun, masih ada tantangan seperti rendahnya pengetahuan digital, terbatasnya fasilitas, dan modal yang terbatas. Penelitian kedua oleh (Hidayat et al., 2024) tentang Transformasi Digital Pada UMKM di Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan dan Peluang Pada Akses Pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi membantu UMKM di Indonesia mendapatkan akses pembiayaan dan pasar yang lebih luas. Meski begitu, banyak kendala yang masih dihadapi, seperti kurangnya pengetahuan teknologi, fasilitas dan sarana pendukung yang terbatas, serta sistem pembiayaan yang belum sesuai dengan kebutuhan era digital.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, terlihat bahwa digitalisasi memberikan peluang signifikan bagi UMKM. Namun, masih ada kendala yang dihadapi karena beberapa faktor belum optimal. Dalam bidang kerajinan tradisional seperti gerabah juga menghadapi tantangan dan peluang dalam menghadapi digitalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana tantangan dan peluang digitalisasi yang dirasakan oleh pengrajin gerabah tradisional, khususnya dalam menumbuhkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat serta menjadi sumber rujukan bagi pengembangan studi selanjutnya terkait pelestarian budaya lokal dan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Kerajinan tradisional adalah karya yang dihasilkan secara manual menggunakan alat sederhana serta memanfaatkan bahan-bahan yang berasal dari alam (Tangke et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana untuk menggali makna mendalam dari suatu fenomena dengan hasil berupa narasi bukan angka ataupun data statistik. Sudijono berpendapat bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan keterangan. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan memiliki tujuan tertentu. Pendekatan ini tepat karena data yang dihasilkan bukan berupa angka, melainkan narasi, makna, dan pemahaman yang bersumber dari pengalaman pengrajin itu sendiri.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di rumah pengrajin yaitu bertempat di Desa Wonorejo, Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan untuk melihat aktivitas pembuatan gerabah secara langsung, mulai dari proses pembentukan, hingga pembakaran. Wawancara yang dilakukan secara semi terstruktur dengan daftar pertanyaan terbuka supaya pengrajin dapat menjawab bebas dan mengalir. Pertanyaan wawancara mencakup riwayat menjadi pengrajin, sejarah gerabah di daerah tersebut, jenis produk yang kini digemari pasar, keterlibatan generasi muda, hingga pesan untuk generasi muda. Selain wawancara, data yang dikumpulkan juga melalui dokumentasi berupa foto pembuatan gerabah dan pesan suara terkait jawaban informan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan pembaca memahami konteks yang diperoleh lalu melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil temuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung ke satu pengrajin di Desa Wonorejo, Wonopringgo, Kab. Pekalongan menunjukkan hasil bahwa kerajinan gerabah ini sudah ada sejak lama dan semakin berkembang dengan dibuktikan adanya sentra edukasi yang dikelola oleh Kepala Desa setempat yang bekerja sama dengan warga setempat salah satunya narasumber Ibu Marni. Tujuan penelitian ini ialah memahami bagaimana gerabah tidak hanya menjadi produk ekonomi, tetapi juga media pembelajaran kehidupan yang menanamkan nilai-nilai edukasi kultural di tengah masyarakat. Menurut penuturannya, ia sudah lama menekuni profesi sebagai seorang pengrajin gerabah, ia belajar langsung dari orang tuanya yang juga seorang pengrajin sehingga kerajinan gerabah ini turun temurun. Ia menjalankan pekerjaan sebagai pengrajin gerabah bersama dengan suaminya di rumah. Keterlibatan dalam dunia gerabah ini berawal karena tertarik dan tradisi keluarga yang harus dilestarikan, namun seiring berjalannya waktu kegiatan ini menjadi salah satu sumber utama penghasilan keluarga.

Dalam wawancara, ia menuturkan "Sejak kecil saya sudah terbiasa melihat orang tua membentuk tanah liat jadi kendi. Lama-lama saya tertarik dan ikut membantu. Lumayan juga untuk membantu penghasilan keluarga, menyambung hidup walaupun tidak begitu banyak tapi cukup". Produk yang paling laku saat ini menurut pengrajin bukan lagi gerabah untuk kebutuhan dapur, melainkan produk hiasan dan dekoratif seperti pot tanaman, vas bunga, dan miniatur rumah adat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari Puspitasari dan Nurhayati (2021) yang menyebutkan bahwa tren pasar kerajinan lokal di Indonesia mengalami pergeseran dari fungsi utilitarian menuju fungsi estetika. Pergeseran tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan pariwisata kreatif, tetapi juga meningkatnya minat masyarakat urban terhadap produk berbasis *handmade* dan *eco-friendly*. Dalam observasi lapangan, terlihat bahwa proses pembuatan gerabah ini masih manual: tanah liat diambil langsung dari sawah oleh suaminya, setelah dikumpulkan akan diangkut oleh mobil pick-up dibawa ke penggilingan, setelahnya halus mulai dibentuk menggunakan roda putar menjadi vas bunga, cobek, lempeng, dll. Kemudian selanjutnya dikeringkan di bawah sinar matahari hingga akhirnya berlanjut pada proses pembakaran.

Selain sebagai pengrajin rumahan, ia juga bekerja sama dengan tempat edukasi gerabah setempat yang sudah lama dikelola oleh ketua desa setempat yaitu Rumah Gerabah Ceria. Sentra edukasi gerabah ini telah dikenal luas dan sering dikunjungi oleh pihak pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta komunitas seni. Pemerintah beberapa kali datang langsung ke rumah pengrajin untuk belajar, berdiskusi, dan mendukung kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis budaya lokal. Tempat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai lokasi produksi, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran bagi masyarakat, pelajar, dan mahasiswa yang ingin mempelajari seni membuat gerabah.

Dari sudut pandang ekonomi, usaha gerabah terbukti membantu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Dalam kegiatan produksi banyak warga yang terlibat, mulai dari mencari tanah liat, mencetak, membakar, hingga menjual produk. Kegiatan ini menciptakan lapangan kerja baru di tingkat lokal. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian (2023), industri kecil seperti gerabah memiliki peran besar dalam menyerap tenaga kerja dan menyumbang sampai 60% terhadap produk domestik bruto (PDB) nonmigas nasional. Maksudnya, pengrajin tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi daerah.

Walaupun begitu, pengrajin juga menyampaikan adanya tantangan besar, yaitu rendahnya minat dari generasi muda untuk meneruskan pekerjaan ini. Anak-anak muda lebih tertarik pada pekerjaan yang berkaitan dengan teknologi digital atau sektor formal. Hal tersebut mengakibatkan keahlian tradisional berpotensi hilang jika tidak segera ditangani. Putri dan Hartono (2023) menyampaikan bahwa penurunan regenerasi pengrajin adalah masalah yang sering ditemukan di banyak daerah. Mereka menyarankan agar pelatihan berbasis digital diberikan kepada pengrajin muda agar tradisi lokal dapat diadaptasi ke era zaman sekarang, contohnya dengan mempromosikan produk perantara media sosial atau menjualnya di marketplace (Hidayah, 2021).

Selain kurangnya minat generasi muda, ada tantangan terbesar yang dihadapi oleh informan salah satunya datang saat membahas soal dunia digital. Pengrajin mengakui belum pandai menggunakan media sosial atau toko online untuk mengiklankan produk. Mereka belum paham cara menggunakan teknologi, tidak punya perangkat memadai, dan masih nyaman dengan cara tradisional. Padahal, di era ini, pemasaran lewat internet sangat penting untuk memperluas jangkauan pasar. Jika kerajinan hanya dijual secara offline, maka daya saingnya berkurang, terutama ketika banyak produk luar negeri atau produk modern mudah ditemukan lewat platform digital. Masalah lain juga muncul yaitu regenerasi yang cukup serius. Anak-anak muda di desa banyak yang tidak tertarik melanjutkan usaha gerabah. Mereka lebih tertarik untuk bekerja di bidang lain yang terlihat lebih modern atau yang menggunakan teknologi. Hal ini membuat para pengrajin khawatir, karena jika tidak ada penerus, tradisi gerabah perlahan bisa punah. Padahal, kerajinan ini tidak hanya menghasilkan uang, tetapi juga menjadi identitas desa dan sumber kebanggaan budaya.

Walaupun begitu, masih ada peluang yang besar. Kunjungan dari sekolah dan kampus sering datang untuk belajar membuat gerabah. Kegiatan ini membantu memperkenalkan tradisi kepada generasi muda dan membuat kerajinan tetap hidup. Jika pengalaman belajar ini dipadukan dengan teknologi, misalnya dengan membuat video proses pembuatan, kelas online, atau promosi melalui media sosial, maka kerajinan tradisional dapat dikenal lebih luas tanpa kehilangan nilai budayanya. Dengan kata lain, teknologi bukan lawan tradisi, tetapi alat untuk menjaga tradisi tetap relevan dan bernilai ekonomi.

Secara keseluruhan, usaha gerabah Wonorejo berada di titik antara mempertahankan tradisi dan menghadapi tuntutan digital. Tradisi masih kuat, tetapi pemahaman dan penggunaan teknologi masih terbatas. Jika pengrajin mendapat dukungan pelatihan digital dan ada kolaborasi dengan generasi muda yang paham akan teknologi, maka gerabah bisa menjadi produk budaya lokal yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di era digital. Dengan pendekatan yang tepat, gerabah tidak hanya akan diingat sebagai warisan masa lalu, tetapi juga menjadi bagian dari masa depan ekonomi kreatif desa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa gerabah memiliki arti ganda dalam kehidupan masyarakat. Dari sisi ekonomi, pekerjaan ini menjadi sumber penghidupan yang nyata. Dari sisi sosial, pekerjaan ini mempererat solidaritas komunitas. Dan dari sisi pendidikan, menjadi media pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Jika didukung secara berkala oleh pemerintah dan masyarakat, gerabah dapat menjadi simbol kemandirian budaya yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Tabel 2. Data Hasil Wawancara

Aspek Wawancara	Hasil Temuan Lapangan
1. Awal mula menjadi pengrajin gerabah	Pengrajin mulai membuat gerabah sejak remaja karena belajar dari orang tua dan merasa kegiatan ini bagian dari kehidupan sehari-hari untuk menyambung hidup.

Aspek Wawancara	Hasil Temuan Lapangan
2. Sejarah gerabah, turun-temurun atau baru	Pembuatan kerajinan gerabah diwariskan turun-temurun dari keluarganya.
3. Jenis produk yang laku pada sekarang ini	Produk yang paling banyak diminati sekarang adalah gerabah hias seperti pot, lampu, dan pajangan rumah.
4. Keterlibatan masyarakat dan anak muda	Usaha gerabah melibatkan beberapa warga desa, namun minat anak muda masih rendah karena lebih tertarik pada pekerjaan digital.
5. Dampak ekonomi bagi keluarga dan masyarakat	Usaha gerabah menjadi sumber pendapatan bagi keluarga pengrajin dan masyarakat sekitar yang membantu dalam proses produksi dan penjualan.
6. Pendidikan non-formal (kunjungan pelajar, mahasiswa, dan pemerintah)	Anak-anak dan mahasiswa melakukan praktik langsung: mengamati, membentuk adonan, mengecat, dan mempelajari teknik pembakaran.
7. Tantangan yang dihadapi di era digital	Pengrajin berpesan agar anak muda mau melanjutkan tradisi gerabah sebagai warisan budaya bangsa.
8. Pesan untuk anak muda	

Sumber: Data hasil wawancara, 2025

SIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa usaha pengrajin gerabah di Desa Wonorejo adalah entitas multifungsi yang memainkan peran penting dalam mendorong ekonomi kreatif yang didasarkan pada kearifan lokal dan juga sebagai alat untuk mempelajari nilai-nilai budaya. Usaha gerabah terus ada dan berkembang melalui adaptasi terhadap permintaan pasar dan kolaborasi dengan sentra pendidikan, meskipun menghadapi banyak tantangan dengan digitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital pengrajin yang rendah, keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi, dan preferensi terhadap metode pemasaran tradisional menyebabkan respons mereka sangat terbatas terhadap kemajuan digital. Namun, penelitian ini menemukan peluang strategis melalui pemanfaatan media sosial, pengembangan konten edukatif digital, dan optimalisasi platform e-commerce, yang dapat memperluas jangkauan pasar gerabah. Studi mengenai fungsi gerabah sebagai penumbuh ekonomi kreatif menunjukkan bahwa industri ini memberikan uang kepada keluarga pengrajin dan menciptakan rantai nilai ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan bekerja sama dengan "Rumah Gerabah Ceria", gerabah telah berkembang dari sekadar produk kerajinan menjadi media edukasi budaya yang menarik perhatian institusi pendidikan dan generasi muda. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk membuat model kewirausahaan berbasis digital (digital entrepreneurship) yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Penelitian juga harus menyelidiki bagaimana berbagai platform digital mempromosikan produk kerajinan tradisional. Selain itu, penelitian harus menyelidiki strategi regenerasi pengrajin melalui pendekatan edupreneurship yang memadukan keterampilan digital dengan keterampilan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., Safitri, E. N., Majalina, G., Abidin, M. Z., & Khoirawati, N. (2024). Analisis peluang dan tantangan teknologi terhadap pemberdayaan UMKM di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2564–2571. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2842>
- Aisyah, M., & Mulyani, S. (2023). Strategi Pelestarian Kerajinan Tradisional dalam Arus Modernisasi Budaya Masyarakat. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(2), 145–154.
- Anita Sinaga, N. (2020). KODE ETIK SEBAGAI PEDOMAN PELAKSANAAN PROFESI HUKUM YANG BAIK. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(2). <https://doi.org/10.35968/jh.v10i2.460>
- Antara, P. A., Sudirtha, I. G., & Wirawan, M. A. (2025). Digitalisasi Manajemen dan Pemasaran

- Produk Seni Kerajinan Songket dan Endek. *International Journal of Community Service Learning*, 9(1), 150–157. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v9i1.89277>
- Bahasoan, A. N., Indayani, B., & Azis, M. S. (2025). Digitalisasi UMKM sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Teknologi*, 8(1), 40–52.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Fitriani, I. D., Pratama, A., & Quthb, A. N. (2024). Digitalisasi UMKM sebagai Upaya Peningkatan Pemasaran Online di Desa Sindangpanon. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i2.810>
- Hidayah, N. (2021). Digitalisasi Produk Kerajinan Lokal sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Teknologi Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(4), 176–184.
- Hidayat, I., Qurotulaini, D. L., Safitri, N. A., & Novitasari, R. (2024). Transformasi Digital Pada UMKM di Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan dan Peluang Pada Akses Pembiayaan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7413–7414.
- Ida Ayu Putu Riyani. (2020). MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS TERHADAP NORMA AGAMA, KESOPANAN, KESUSILAAN, DAN HUKUM PADA PESERTA DIDIK KELAS 7 DI SMPN 1 GUNUNGSARI. *TEACHING AND LEARNING JOURNAL OF MANDALIKA (TEACHER)* e- ISSN 2721-9666, 2(2). <https://doi.org/10.36312/teacher.v2i2.130>
- Indonesia, K. P. R. (2023). *Laporan Tahunan Sektor IKM dan Ekonomi Kreatif Nasional*. Kemenperin RI. <https://kemenperin.go.id>
- Junaidi, M. (2023). *UMKM Hebat, Perekonomian Nasional Meningkat*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/lainnya/opini/4133-umkm-hebat,-perekonomian-nasional-meningkat.html>
- Lubis, T. A., Firmansyah, M. E., & Masriani, S. E. I. (2024). *Menggali Potensi Desa Wisata: Seni dan Kerajinan Tradisional Sebagai Penggerak Ekonomi*. Penerbit Adab.
- Mujibah, S., Nurjannah, S., & Komalasari, M. A. (2023). Eksistensi Perajin Gerabah pada Era Teknologi Modern: Studi Kasus di Desa Wisata Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 1(1), 33–48.
- Munandar, R., & Putri, N. (2023). Generasi Muda dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal dalam Persaingan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia*, 4(3), 189–198.
- Ndraha, A. B., Zebua, D., Zega, A., & Zebua, M. K. (2024). Dampak ekonomi digital terhadap pertumbuhan UMKM di era industri 4.0. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.70134/jukoni.v1i1.23>
- Pradana, A. (2024). Teknologi dan Tradisi dalam Perspektif Keberlanjutan Budaya. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*, 7(1), 65–77.
- Pratio, G. A., Margono, M., Zulkarnaen, D., & Kertati, I. (2023). Kajian Digitalisasi IKM dan UMKM Kota Surakarta. *Jurnal Bisnis Dan Sosial*, 2(1), 29–42. <https://doi.org/10.58684/jbs.v2i1.24>
- Putri, A., & Hartono, W. (2023). Tantangan Regenerasi Pengrajin Tradisional di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Dan Masyarakat*, 15(1), 12–21.
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896>
- Sari, L., & Wahyudi, D. (2024). Pemasaran UMKM Kerajinan Lokal di Era Digital: Peluang dan Tantangan di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Pemasaran Indonesia*, 5(1), 22–31.
- Suharson, A. (2024). Regenerasi Pengrajin Gerabah Perempuan di Pundong, Kasongan, dan Bayat dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Panggung*, 34(1), 28–45. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i1.2812>
- Tangke, P., Randa, F., & Siang, J. T. (2024). Pemberdayaan Potensi Pengrajin Tradisional Dalam Rangka Melestarikan Budaya dan Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin. *Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat Ekonomi Dan Bisnis Digital, 1(2), 62–71.
<https://doi.org/10.59407/jpmebd.v1i2.647>
- UKM, K. K. dan. (2025). *Pemerintah Dorong UMKM Naik Kelas, Tingkatkan Kontribusi terhadap Ekspor Indonesia*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia>
- Wibowo, N. A. (2024). Transformasi Digital UMKM: Analisis Pemanfaatan Media Sosial dalam Pemasaran Produk Kreatif. *Indonesian Journal of Business and Digital Economy*, 2(1), 10–19.
- Wilujeng, I. P., Wahyudi, H. D., & Zutiasari, I. (2024). Digitalisasi UMKM Produk Kerajinan Berbasis Ekonomi Sirkular Melalui Website BiruMarket: Studi Kasus UD Semar Biru. *JUDISTIRA*, 5(2). <https://doi.org/10.58794/jdt.v5i2.1501>
- Yuliani, N. (2021). Pewarisan Nilai Budaya melalui Pendidikan Nonformal di Masyarakat Tradisional. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 26(3), 312–320.